

PERBEDAAN PRAKTIK PELAKSANAAN IBADAH DALAM NOVEL *KAMBING & HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN

(Tinjauan Sosiologi Sastra)

Skripsi Ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Rahma Febria Ulfa

BP 1210722009



Pembimbing I: Drs. M. Yusuf, M. Hum.

Pembimbing II: Dr. Syafril, M. Si.

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2019

ABSTRAK

Rahma Febria Ulfa. 1210722009. Perbedaan Praktik Pelaksanaan Ibadah dalam Novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. 2019. Pembimbing I: Drs. M. Yusuf, M. Hum. Pembimbing II: Dr. Syafril, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang mengangkat persoalan perbedaan praktik pelaksanaan ibadah dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perbedaan praktik pelaksanaan ibadah, apa konflik yang ditimbulkan serta dampak bagi masyarakat Centong dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk perbedaan praktik pelaksanaan ibadah dan menjelaskan konflik yang terjadi serta dampak perbedaan praktik pelaksanaan ibadah dalam novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna. Metode ini akan menghasilkan data berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, menganalisis data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan dengan pembahasan terhadap unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik berawal ketika tokoh yang bernama Cak Ali, Gus Dul dan Lik Manan dituduh menghasut para pemuda untuk tidak datang pada hajatan desa. Mereka dianggap mengganggu ketentraman karena telah menolak terlibat dalam membantu penyelenggaraan tayuban di kuburan, sehingga mereka dibawa ke kecamatan oleh polisi. Selain itu, orang-orang mulai menemukan keanehan yang dilakukan oleh Cak Ali. Cak Ali diketahui tidak membaca *ushalli* ketika hendak shalat, shalatnya tidak pakai niat yang diucapkan serta mereka jarang membaca doa *qunut* saat shalat subuh seperti yang biasa dilakukan oleh jamaah masjid Selatan. Jamaah masjid Utara juga memiliki pendapat bahwa kebiasaan orang Centong yang mengumandangkan dua kali adzan, khotbah pakai bahasa Arab yang hanya dihafal, dan khatibnya memegang tongkat seperti raja merupakan suatu kesalahan. Hal inilah yang menjadi awal terjadinya konflik antara kaum tetua dan perangkat desa dengan kelompok mengaji Cak Ali. Sehingga pada akhirnya kelompok pengajian Cak Ali memutuskan untuk membangun masjid atau mushallah sendiri. Akhirnya di Centong terbagi menjadi dua jamaah, yaitu jamaah Masjid Selatan (Nahdlatul Ulama) dan jamaah Masjid Utara (Muhammadiyah).

Kata Kunci : Novel *Kambing & Hujan*, Sosiologi Sastra, Perbedaan Praktik Pelaksanaan Ibadah, NU & Muhammadiyah